

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan dapat diperoleh darimana saja, baik dari sekolah, lingkungan masyarakat maupun dari keluarga. Pendidikan sangat penting diperoleh untuk setiap manusia. Pendidikan adalah hak dari setiap warga negara dan menjadi modal dasar untuk setiap manusia yang berkualitas di dunia ini (Egita, 2021). Menurut Mudyahardjo dalam (Hazmi, 2019), pendidikan merupakan segala situasi dalam kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan seorang individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Pada umumnya pendidikan anak dapat diperoleh secara formal, informal, maupun non-formal. Seperti misalnya pendidikan secara formal diperoleh melalui sekolah, pendidikan informal diperoleh melalui keluarga, dan pendidikan non-formal diperoleh dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan “Tri Pusat Pendidikan” yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam (Musolin & Nisa, 2021) yang mana, dalam hidup anak – anak ada tiga tempat pergaulan yaitu, alam keluarga, alam perguruan, dan masyarakat. Tripusat pendidikan ini dimaksudkan agar peran keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu untuk membentuk anak yang berkualitas.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Wulandari & Agustika, 2018). Dalam proses pembelajaran, setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Pada tingkat sekolah dasar proses pendidikan yang diberikan harus memperhatikan perbedaan dari siswanya. Dengan adanya perbedaan gaya belajar

ini tidak senantiasa guru dapat mengikutinya, sehingga ada kesenjangan seperti siswa mengalami kesulitan belajar yang mana memerlukan pelayanan khusus. Salah satu kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah dasar adalah kesulitan membaca (*reading difficulties*). Pada dasarnya pendidikan memiliki beberapa kegiatan, salah satunya adalah kegiatan membaca. Membaca adalah sebuah kegiatan mengeja dan melafalkan sebuah tulisan (Permatasari, 2021).

Setiap kegiatan atau proses pembelajaran didasarkan pada keterampilan membaca (Afrianti Yulia & Wirman, 2020). Melalui kegiatan membaca seseorang akan dapat mengetahui dan memahami suatu informasi atau ilmu. Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan membaca sangat ditekankan agar semua siswa sudah mampu membaca lancar terutama pada jenjang kelas tinggi. Tahapan membaca di sekolah dasar dibagi berdasarkan jenjang kelas. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca siswa tidak dapat dimiliki begitu saja, tetapi ada proses atau tahapan yang dilakukan seperti mengenalkan huruf terlebih dahulu. Pada kelas 1,2,3 dilaksanakan tahap membaca permulaan, sedangkan pada kelas 4,5,6 dilaksanakan tahap membaca lanjut. Jika pada usia 8 sampai dengan 9 tahun siswa belum bisa membaca dengan baik ataupun memiliki kemampuan membaca yang rendah, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam belajar (Kurniawati, 2020).

Hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa skor membaca Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara (Gde & Wirama, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada di peringkat 5 terbawah untuk keterampilan membaca. Sementara itu, data pada UNESCO menyebutkan bahwa posisi membaca Indonesia sebesar 0,001% yang artinya dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca

(Tasrif & Syaifullah, 2022). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh PISA dan UNESCO tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca peserta didik di negara Indonesia sangatlah rendah. Rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki siswa maka akan berdampak pada rendahnya pengetahuan yang dimiliki.

Pada jenjang sekolah dasar sangat sering ditemukan anak-anak yang mengalami kesulitan membaca. Dalam penelitian (Rahma & Dafit, 2021) ditemukan ada siswa yang masih mengeja dan ada yang belum bisa membedakan huruf yang memiliki bentuk sama seperti huruf b/d, p/q, w/m serta ada juga siswa yang sulit mengingat huruf jika penempatan huruf diacak tidak sesuai urutan huruf. Guru di sekolah tentunya sudah berusaha memberikan upaya pelatihan yang maksimal agar siswa tersebut bisa membaca. Tetapi, selain dari guru yang memberikan pelatihan tersebut, orang tua di rumah juga bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak di rumah, hal ini dikarenakan anak setiap saat berada di rumah. Waktu anak di rumah lebih banyak daripada waktu anak di sekolah. Maka dari itu, selain pendidikan dari guru di sekolah, orang tua mempunyai peran yang sangat besar untuk mendidik anak di rumah agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berprestasi.

Tanjung, (2020:72) menyatakan bahwa, orang tua berperan untuk membuat suasana lingkungan rumah sebagai tempat yang nyaman untuk menunjang pendidikan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan dorongan dan motivasi, perhatian, serta pengajaran ataupun pelatihan dalam belajar (Maptuhah & Juhji, 2021). Dari pernyataan tersebut, pola asuh orang tua sangat berperan penting untuk meningkatkan perkembangan dan prestasi belajar siswa. Pola asuh adalah cara atau perilaku orang tua dalam berinteraksi atau bertindak kepada anaknya, baik

itu dengan cara memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, maupun melindungi anak sebagai upaya pembentukkan insan yang berkualitas (Utami & Santoso, 2021). Menurut Al Tridhonanto dalam (Aryani & Fauziah, 2020) bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya berbeda – beda. Ada orang tua yang menginginkan anaknya berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginan orang tua, ada juga orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya. Selain itu ada orang tua yang bersikap keras atau kasar, begitu sebaliknya ada juga orang tua yang sangat peduli dan mengajak anaknya untuk berdiskusi dalam melakukan suatu hal. Menurut Baumrind dalam (Sari et al., 2020) secara umum ada 3 bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya (Khairani et al., 2020). Pada anak yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam hal membaca sangat diperlukan pola asuh orang tua yang sesuai. Anak yang masih sulit untuk membaca padahal seusianya sudah harus lancar dalam hal membaca sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Jika hal ini dibiarkan begitu saja oleh orang tua, sampai jenjang pendidikan yang tinggi anak akan mengalami keterlambatan membaca. Sehingga akan mengakibatkan prestasi belajar anak menurun dan ia akan tidak percaya diri dalam pembelajaran di kelas bersama dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas IV SD di Gugus VIII Abiansemal, menyampaikan bahwa ada siswa pada jenjang kelas IV yang masih belum bisa membaca. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, jika hurufnya diurut ia bisa melafalkan huruf tersebut. Tetapi jika

diacak, siswa tersebut tidak mampu melafalkan huruf tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca. Yang mana seharusnya siswa di jenjang kelas IV sudah mampu membaca lancar, sebab pada jenjang ini siswa sudah berada pada tahap membaca lanjut. Kesulitan membaca siswa ini tentunya menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam hal membaca, yang mana hal ini tidak sesuai dengan anak seusianya. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan, guru wali kelas menyampaikan bahwa sejauh ini dari jenjang kelas 1 sampai dengan kelas 3 siswa belajar secara daring, meskipun ada 2 semester secara luring, sehingga faktor tersebut memungkinkan siswa kurang mendapatkan pelatihan membaca dan menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca. Guru-guru tentunya sudah memberikan pengajaran dan bimbingan yang maksimal untuk siswa. Tetapi, selama pembelajaran di rumah, peran pengasuhan orang tua yang sesuai sangat penting untuk diterapkan pada anak agar mampu meningkatkan kemampuannya. Hal ini karena pola asuh yang tidak sesuai merupakan salah satu penyebab anak mengalami kesulitan membaca (Aryani & Fauziah, 2020).

Berdasarkan penelitian dari (Pratiwi, 2021), tugas yang diberikan oleh guru cenderung orang tua yang membuatnya dengan alasan anak mengerjakan tugas terlalu lama karena orang tua sibuk tidak memiliki waktu terlalu lama untuk mendampingi siswa. Bahkan ditemukan kasus anak yang belum lancar membaca, tugasnya dituliskan oleh orang tua bukan anaknya. Sebab sang anak belum bisa membaca maupun menulis dengan baik. Dampak dari pola asuh orang tua yang sedemikian rupa tentunya akan membentuk perkembangan anak yang kurang maksimal. Menurut Maufur dan Paudah dalam (Musfiyyah & Maknun, 2022), pada umumnya ada beberapa orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya

peranan mereka dalam prestasi belajar anak. Apabila perhatian orangtua terhadap prestasi belajar anak-anaknya sedikit maka semakin rendah pula prestasi yang akan dicapai sang anak dalam sekolahnya. Jika dilihat dari fenomena saat ini yang terjadi, orang tua kebanyakan memanjakan anaknya, mengikuti segala keinginan anak. Misalnya dalam belajar, jika ada diberikan tugas, orang tua cenderung membuatnya. Sehingga kesempatan anak untuk belajar berkurang dan menjadi malas untuk belajar, yang mana akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar seperti kesulitan membaca. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar membaca merupakan salah satu faktor siswa mengalami kesulitan membaca. Yang mana, pada saat ini siswa lebih termotivasi untuk bermain *gadget* dibandingkan belajar.

Untuk mengajarkan anak membaca, orang tua perlu menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai atau jika orang tua kurang memiliki wawasan untuk mengajarkan anak, orang tua dapat mendaftarkan anak pada bimbingan belajar. Tetapi, tidak semua orang tua memiliki ekonomi yang baik untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anak untuk meningkatkan keterampilan membacanya. Sehingga hal tersebut akan menjadi faktor pengasuhan orang tua yang menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Rumah pada Siswa Kelas IV SD Gugus VIII Abiansemal”, melalui penelitian ini dapat dieksplorasi bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah terhadap kesulitan membaca anak. Sehingga dengan mengetahui hal tersebut, dapat memberikan pola asuh yang sesuai agar dapat

menciptakan individu yang berkualitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua di rumah terhadap kesulitan membaca anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan atas temuan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anak, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dalam hal membaca.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan memanjakannya dan menuruti semua keinginan anak sehingga anak menjadi malas untuk belajar.
- 3) Orang tua tidak memberikan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.
- 4) Kurangnya motivasi anak untuk belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan dapat mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola asuh orang tua di rumah terhadap masalah kesulitan membaca siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana bentuk pola asuh yang diberikan orang tua di rumah kepada siswa di SD Gugus VIII Abiansemal yang berkesulitan membaca?
- 2) Faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa di SD Gugus VIII Abiansemal mengalami kesulitan membaca?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diberikan orang tua di rumah kepada siswa di SD Gugus VIII Abiansemal yang berkesulitan membaca.
- 2) Untuk mengetahui faktor penyebab siswa di SD Gugus VIII Abiansemal mengalami kesulitan membaca.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian mengenai bagaimana pola asuh orang tua di rumah terhadap kesulitan membaca anak. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Serta penelitian ini memberikan pengaruh yang positif pada ilmu pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan membaca pada anak di SD Gugus VIII Abiansemal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai bagaimana pola asuh yang baik dalam memberikan pendidikan di rumah terutama berkaitan dengan kemampuan membaca anak. Sehingga anak tidak mengalami kesulitan membaca dan memiliki kemampuan membaca sesuai dengan jenjangnya.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Serta membantu siswa untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal sesuai dengan jenjangnya.

3) Bagi Guru

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru dalam merancang kegiatan komunikasi dengan orang tua, sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan pendidikan atau bimbingan anak saat di rumah.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pola asuh orang tua di rumah terhadap anak usia sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca.